

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor industri besar, tetapi juga dapat didorong melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki setiap daerah. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman sumber daya alam, sejarah, tradisi, kuliner, dan kerajinan memiliki kekayaan budaya yang menjadi identitas sekaligus modal pembangunan. Keberagaman tersebut dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata budaya yang berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah dan devisa negara, serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat (Arifin et al., 2022).

Dalam proses pembangunan daerah, setiap wilayah memiliki potensi dan keunggulan yang berbeda, seperti sumber daya alam, budaya, sejarah, kuliner, kerajinan, tradisi, serta nilai-nilai sosial. Potensi lokal memiliki peran penting karena mampu melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku usaha, pedagang, pengrajin, penyedia jasa, maupun pengelola wisata. Melalui pengembangan potensi lokal, kegiatan ekonomi dapat tumbuh secara lebih merata dan berkelanjutan sekaligus memperkuat identitas daerah agar tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Meninjau hal tersebut sebagaimana menurut kementerian pariwisata yang menyatakan mengenai sektor pariwisata di berbagai daerah di Indonesia tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kegiatan perjalanan atau hiburan, melainkan sebagai sektor yang mampu menggerakkan berbagai aktivitas ekonomi. Kegiatan wisata dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat, seperti usaha kuliner, penginapan, jasa pemandu, transportasi lokal, penjualan cendera mata, hingga produk kreatif berbasis budaya. Kementerian Pariwisata mencatat bahwa pada tahun 2024 total konsumsi pariwisata internal Indonesia mencapai Rp2.245,94 triliun, dengan pengeluaran wisatawan nusantara sebagai komponen terbesar. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata

memiliki peran besar dalam menggerakkan ekonomi dari tingkat nasional hingga daerah (Kemenpar, 2024).

Apabila peningkatan ekonomi masyarakat yang berdasarkan pada industri pariwisata, pulau Jawa menjadi salah satu daerah yang menyumbang jumlah perjalanan wisatawan terbesar di bandingkan pulau lainnya di Indonesia. Sebagai Provinsi yang paling tersohor, Jawa Barat melalui pemerintah daerah menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan untuk membuka peluang bagi masyarakat ditingkat desa dan kecamatan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal sebagai sumber mata pencaharian dan penguatan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang berperan penting adalah pariwisata budaya, yang memanfaatkan warisan budaya, adat istiadat, seni, dan sejarah sebagai daya tarik utama (Budiningtyas & Sirod, 2021). Melalui peningkatan pendapatan, aktivitas usaha, dan penciptaan lapangan kerja, pariwisata budaya berkontribusi langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal (Arifin et al., 2022).

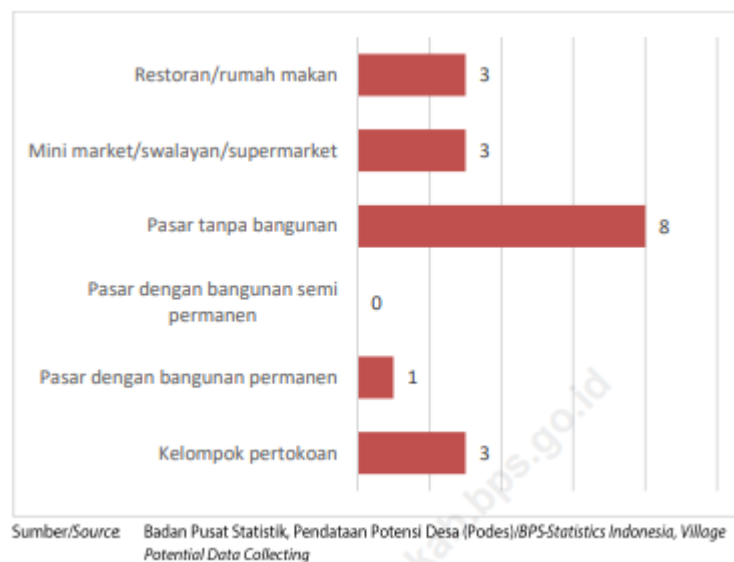
Pariwisata telah berkembang pesat dan sejak 2016 dan menjadikannya salah satu sumber devisa terbesar serta membuka banyak peluang kerja. Desa wisata dan homestay menjadi bagian penting pariwisata Indonesia karena memiliki keunikan dan potensi besar sebagai destinasi unggulan. Pengembangan sektor pariwisata nasional juga berpengaruh terhadap kebijakan daerah, termasuk di Provinsi Jawa Barat yang melalui visi “Jabar Juara” menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan pembangunan. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata 2016–2025 yang membagi wilayah wisata menjadi lima Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP). Salah satunya adalah kawasan Cirebon Raya, yang dikembangkan sebagai pusat wisata budaya pesisir dengan memanfaatkan potensi budaya khas Cirebon di wilayah Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Majalengka, Indramayu, dan Kuningan (Chamidah & Azis Putra, 2024).

Salah satu potensi besar yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon adalah beberapa destinasi wisata yang tersebar di beberapa wilayah, seperti wisata religi, kuliner, cagar budaya atau yang lainnya. Selain itu, destinasi wisata yang lain adalah pusat kerajinan batik di Trusmi dan berbagai kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat. Potensi kekayaan wisata di Kabupaten Cirebon harus dikembangkan sehingga dapat bermanfaat secara budaya, sosial dan ekonomi karena Cirebon sendiri merupakan daerah keraton di Pulau Jawa (Kartono, 2019). Implementasi kebijakan pengembangan pariwisata budaya dari tingkat provinsi diturunkan ke tingkat kabupaten dan kemudian diadaptasi di tingkat kecamatan sesuai karakteristik budaya lokal. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Kecamatan Jamblang di Kabupaten Cirebon yang kaya akan budaya dan potensi lokal untuk mendukung pariwisata serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola potensi wilayahnya secara otonom, termasuk melalui pembangunan citra destinasi guna menarik wisatawan dan investasi di sektor pariwisata (Dinata et al., 2024).

Dari aspek historis, Desa Jamblang memiliki nilai budaya yang tinggi. Sejak abad ke-12 Masehi, wilayah ini telah berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi sekaligus penyebaran Islam di Cirebon. Keberadaan Kelenteng Dharma Rakhita dan Masjid Sang Cipta Rasa mencerminkan harmoni dan toleransi antarumat beragama yang terjaga secara historis. Selain itu, kuliner khas seperti Nasi Jamblang dan Nasi Langgi menjadi identitas lokal yang memperkuat citra budaya Jamblang sebagai kawasan warisan budaya. Kawasan Pecinan Jamblang di Desa Jamblang, Kecamatan Jamblang, direncanakan sebagai lokasi pengembangan wisata kota tua oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon dengan melibatkan sektor swasta dan pemerintah daerah. Kawasan ini memiliki sejumlah bangunan bersejarah abad ke-16 dan ke-17 serta didukung oleh potensi kerajinan lokal di sekitarnya (<https://jadesta.kemenpar.go.id/>).

Namun, pada realitasnya, keberadaan berbagai potensi lokal yang melimpah di Kecamatan Jamblang menghadapi kesenjangan yang nyata (*gap*) antara

kondisi ideal yang diharapkan dengan fakta di lapangan. Problematika mendasar ini diawali dari kondisi Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Jamblang yang belum berkembang secara optimal dan cenderung dinamis tanpa arah pertumbuhan yang terintegrasi.



Gambar 1.1

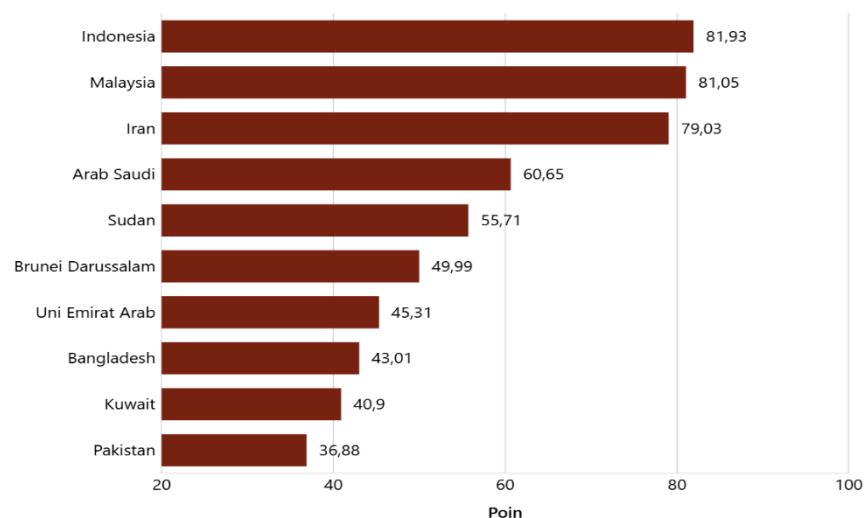
Keberadaan Sarana Perdagangan Kecamatan Cirebon

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun masyarakat setempat memiliki basis mata pencaharian yang beragam mulai dari sektor pertanian hingga perdagangan, keberadaan UMKM di bidang kuliner dan kerajinan belum mampu mengubah potensi daerah menjadi sumber pendapatan tetap yang masif. Alih-alih mengalami peningkatan kesejahteraan secara merata, penguatan ekonomi warga tampak masih berjalan di tempat akibat manajemen usaha yang belum terstruktur dengan baik.

Kondisi ekonomi masyarakat yang stagnan tersebut dipengaruhi oleh fenomena pada Wisata Budaya. Di satu sisi, Kecamatan Jamblang diuntungkan secara historis oleh Kawasan Pecinan tua serta bangunan bersejarah peninggalan abad ke-16 dan ke-17. Namun, tata kelola pariwisata tersebut masih bersifat pasif dan belum dikoordinasikan secara maksimal. Muncul fenomena anomali di lapangan di mana banyak lahan pertanian produktif milik warga dialihfungsikan menjadi destinasi wisata, tetapi objek wisata tersebut

tidak kunjung produktif. Ditambah dengan minimnya infrastruktur pendukung dan ketiadaan penanda kawasan (*signage*), wisatawan yang datang umumnya hanya singgah sebentar untuk berfoto tanpa membelanjakan uang mereka pada sektor UMKM kuliner atau kerajinan setempat. Alhasil, kehadiran sektor pariwisata budaya justru memicu beban sosial dan dampak lingkungan bagi warga sekitar tanpa memberikan keuntungan finansial (*multiplier effect*) yang konkret. Hal ini sejalan dengan kajian (Dinata et al., 2024) serta (Hakami, 2025) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang tidak dikelola secara sistematis dengan manajemen lokal yang baik dapat memicu efek samping negatif terhadap kondisi sosial ekonomi serta stabilitas harga di tingkat lokal.

Skor Islamic Finance Country Index (IFCI) 2019



Sumber:
Cambridge Institute of Islamic Finance

Informasi Lain:

Gambar 1.2

Skor Islamic Finance Contry Index 2019

Di sektor industri produk halal, masalah yang mirip juga menimpa ratusan UMKM kuliner di Kecamatan Jamblang. Padahal kalau dipikir-pikir, potensi pasar halal di Indonesia itu gede banget pengeluarannya aja tembus USD 218,8 miliar karena didukung mayoritas penduduk muslim yang mencapai 87,2%.

Harusnya, ini bisa jadi peluang emas buat dongkrak perekonomian. Pemerintah sendiri sebenarnya sudah membuat aturan tegas lewat UU No. 33 Tahun 2014 yang diperbarui di UU No. 6 Tahun 2023 tentang Jaminan Produk Halal, di mana semua pelaku usaha diwajibkan punya sertifikasi halal resmi. Tapi realitanya di lapangan, khususnya di Kecamatan Jamblang, penerapan aturan ini di awal-awal malah bikin pusing dan jadi batu sandungan yang sistemik. Pelaku usaha mikro skala rumahan di wilayah perdesaan terbentur oleh rumitnya birokrasi, keterbatasan modal, dan tingginya biaya kepatuhan administratif. Ujung-ujungnya, biaya operasional tambahan buat sertifikat halal formal ini malah lebih gede daripada keuntungan jangka pendek yang mereka dapat. Imbasnya, UMKM kuliner di tingkat kecamatan ini jadi susah buat berkembang dan memperluas pasar mereka.

Di tengah signifikansi pengaruh negatif dari tata kelola wisata budaya dan hambatan regulasi industri halal tersebut, Kearifan Lokal muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan kontradiktif. Struktur sosial masyarakat di delapan desa di Kecamatan Jamblang terbukti masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, budaya gotong royong, dan kolaborasi komunitas, seperti yang terlihat nyata pada ketahanan para pengrajin gerabah tradisional di Desa Sitiwinangun. Nilai-nilai kearifan lokal ini telah menyatu dan dijalankan secara langsung dalam kegiatan operasional usaha harian warga berdasarkan prinsip saling rida dan pencarian berkah. Fenomena kekuatan modal social inilah yang selama ini menjadi benteng pertahanan terakhir dan faktor paling dominan dalam menjaga stabilitas pendapatan serta menggerakkan perekonomian masyarakat secara mandiri di tingkat tapak. Peran krusial kearifan lokal ini diperkuat oleh studi (Setiati, 2023) serta (Jubaedah & Fajarianto, 2021) yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal berkedudukan sebagai aset ekonomi yang sangat resilien dalam menyejahterakan komunitas lokal jika diintegrasikan ke dalam ekosistem pembangunan berbasis masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji ekonomi masyarakat memiliki beberapa ketidaksesuaian pada capaian pengujian faktor-faktor yang menjadi pengaruh. Seperti halnya yang di kemukakan oleh (Dinata et al., 2024)

membuktikan bahwa pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat lokal, sehingga pariwisata menjadi salah satu penggerak utama ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata, khususnya pariwisata berbasis potensi lokal, mampu memberikan kontribusi ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Adapun yang dikemukakan oleh (NMP Lusi & PR Anggriana, 2023) yang menyatakan bahwa tidak semua desa wisata mampu membangun branding desa mereka, sehingga tidak semua desa wisata mampu meningkatkan perekonomian desa mereka. Sehingga sebelum suatu desa dijadikan desa wisata perlu sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal di desa tersebut sehingga mereka mampu mengembangkan desa yang mereka miliki.

Selanjutnya, (Adamsah, 2020) dan (Fathoni, 2020) menunjukkan bahwa perkembangan industri produk halal berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui penguatan UMKM dan peningkatan daya saing produk halal. Namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada skala Nasional dan belum secara spesifik mengkaji pengaruh industri halal pada tingkat wilayah yang lebih kecil, seperti Kecamatan, serta keterkaitannya dengan sektor pariwisata dan budaya lokal. Sementara itu, (Setiati, 2023) menegaskan bahwa kearifan lokal berpotensi besar menjadi basis pengembangan ekonomi masyarakat apabila dikemas sebagai produk wisata dan ekonomi kreatif. Penelitian tersebut menyoroti peran nilai budaya, tradisi, dan partisipasi masyarakat dalam mendorong aktivitas ekonomi lokal. Namun, kajian ini masih bersifat kualitatif sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai besarnya pengaruh kearifan lokal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Penelitian oleh (Susanti et al., 2022) mengungkapkan bahwa festival budaya dikawasan Pecinan Jamblang mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dan kunjungan wisata. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada kegiatan budaya tertentu dan belum mengkaji pengaruhnya secara komprehensif dengan mengintegrasikan variabel wisata budaya, industri halal, dan kearifan lokal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, jika dilihat secara realitas sebagian besar penelitian-penelitian sebelumnya memiliki celah yang hanya membahas ekonomi masyarakat dengan wisata budaya secara agregat tanpa mengetahui kondisi lebih terbarukan, sehingga tidak dapat menjelaskan perbedaan ekonomi secara menyeluruh. Masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji secara simultan potensi wisata budaya, industri halal, dan kearifan lokal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pada tingkat Kecamatan. Penelitian sebelumnya pada umumnya bersifat parsial, menggunakan pendekatan kualitatif, atau dilakukan pada skala wilayah yang lebih luas, sehingga belum memberikan bukti empiris yang komprehensif di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa Kecamatan Jamblang memiliki potensi wisata budaya, industri halal, dan kearifan lokal yang besar, namun ketiganya belum dikelola secara terintegrasi sehingga belum memberikan dampak optimal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Ketiadaan data empiris yang mengukur secara kuantitatif kontribusi masing-masing potensi tersebut menyebabkan perumusan kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi lokal masih bersifat parsial dan kurang berbasis bukti. Dengan begitu dari adanya research gap ini memiliki urgensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Fenomena yang terjadi serta hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian yang menganalisis mengenai Pengaruh Potensi Wisata Budaya, Produk Halal dan Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Jamblang

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbaruan (novelty) dengan menganalisis secara kuantitatif pengaruh wisata budaya, produk halal, dan kearifan lokal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Kecamatan Jamblang. Penelitian ini tidak hanya mengkaji masing – masing variabel secara terpisah, tetapi juga terlihat pengaruhnya secara simultan, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukakn penelitian yang menganalisis bagaimana Pengaruh Potensi Wisata Budaya, Industri Halal dan Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Jamblang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan rekomendasi pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat msalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Wisata budaya di Kecamatan Jamblang seperti kawasan Pecinan, situs sejarah, dan kuliner khas Jamblang belum dikelola secara optimal sehingga belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Produk halal, khususnya pada sektor UMKM kuliner di Kecamatan Jamblang, telah berkembang namun kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat masih belum maksimal.
3. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Jamblang, seperti nilai gotong royong, tradisi budaya, dan kerajinan lokal, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai modal sosial dan ekonomi dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat.
4. Pemanfaatan Wisata budaya, Produk halal, dan kearifan lokal di Kecamatan Jamblang masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi dalam mendorong peningkatan ekonomi msayarakat.
5. Belum terdapat bukti empiris yang mengukur secara kuantitatif pengaruh potensi wsiata budaya, industri halal, dan kearifan lokal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Jamblang.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian hanya berfokus pada tiga variabel independen, yaitu wisata budaya, produk halal, dan kearifan lokal, serta satu variabel dependen yaitu ekonomi masyarakat.
2. Analisis ekonomi masyarakat dibatasi pada indikator pendapatan, kesempatan kerja, dan aktivitas usaha masyarakat di Kecamatan Jamblang.
3. Objek penelitian ini dibatasi pada masyarakat Kecamatan Jamblang yang terlibat atau terdampak oleh kegiatan wisata budaya, produk halal, dan kegiatan berbasis kearifan lokal.
4. Data primer diperoleh melalui angket dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik *proportionate stratified* random sampling pada delapan desa di Kecamatan Jamblang.
5. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar variabel penelitian, seperti misalnya kebijakan pemerintah makro, pendidikan, atau infrastruktur secara luas, kecuali sebagai pendukung pembahasan.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah potensi wisata budaya berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Jamblang?
2. Apakah produk halal berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Jamblang?
3. Apakah peran kearifan lokal berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Jamblang?
4. Apakah wisata budaya, industri halal, dan kearifan lokal berpengaruh secara bersama-sama terhadap ekonomi masyarakat di Kecamatan Jamblang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dampak dari wisata budaya yang mempengaruhi ekonomi masyarakat Kecamatan Jamblang
2. Untuk menganalisis pengaruh produk halal terhadap ekonomi masyarakat Kecamatan Jamblang

3. Untuk menganalisis peran kearifan lokal yang mempengaruhi ekonomi masyarakat Kecamatan Jamblang
4. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi wisata budaya, industri halal, dan kearifan lokal dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat Kecamatan Jamblang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan referensi mengenai wisata budaya, produk halal, dan kearifan lokal dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah
- b. Menjadi sumber informasi akademis untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pengaruh potensi lokal terhadap ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar perumusan kebijakan dalam pengembangan sektor wisata budaya, produk halal, dan ekonomi berbasis kearifan lokal di Kecamatan Jamblang, sehingga mampu mendorong pembangunan daerah yang berkelanjutan.

- b. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai budaya, prinsip halal serta kearifan lokal ke dalam produk maupun jasa, sehingga dapat meningkatkan daya saing UMKM di tingkat lokal maupun internasional.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat diharapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal yang dimiliki, serta juga mendorong pemanfaatannya sebagai sumber penghasilan yang berkelanjutan dan berbasis kemandirian.

G. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang yang menjelaskan kondisi, fenomena, dan alasan kenapa penelitian perlu dilakukan, kemudian rumusan masalah yang berisi pertanyaan – pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dan biasanya berhubungan langsung dengan variabel, lalu tujuan penelitian ini biasanya menjelaskan apa yang ingin dicapai dari penelitian yang harus selaras dengan rumusan masalah, kemudian manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran mengenai struktur keseluruhan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Memuat isi teori – teori yang digunakan sebagai dasar penelitian seperti landasan teori yang merupakan kumpulan teori lengkap dari variabel penelitian, kemudian hasil penelitian terdahulu yang menampilkan penelitian sebelumnya yang relevan dan membandingkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang menjelaskan anatar variabel melalui diagram alur (*flow chart*), serta hipotesis yang merupakan pernyataan dugaan sementara tentang hubungan setiap variabel X terhadap Y dan diuji melalui analisis statistik.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan secara sistematis metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Penjelasan meliputi pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan teknik penentuan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel, serta teknik analisis data. Seluruh prosedur dijelaskan secara runtut untuk memastikan penelitian dapat direplikasi dan memenuhi standar ilmiah.

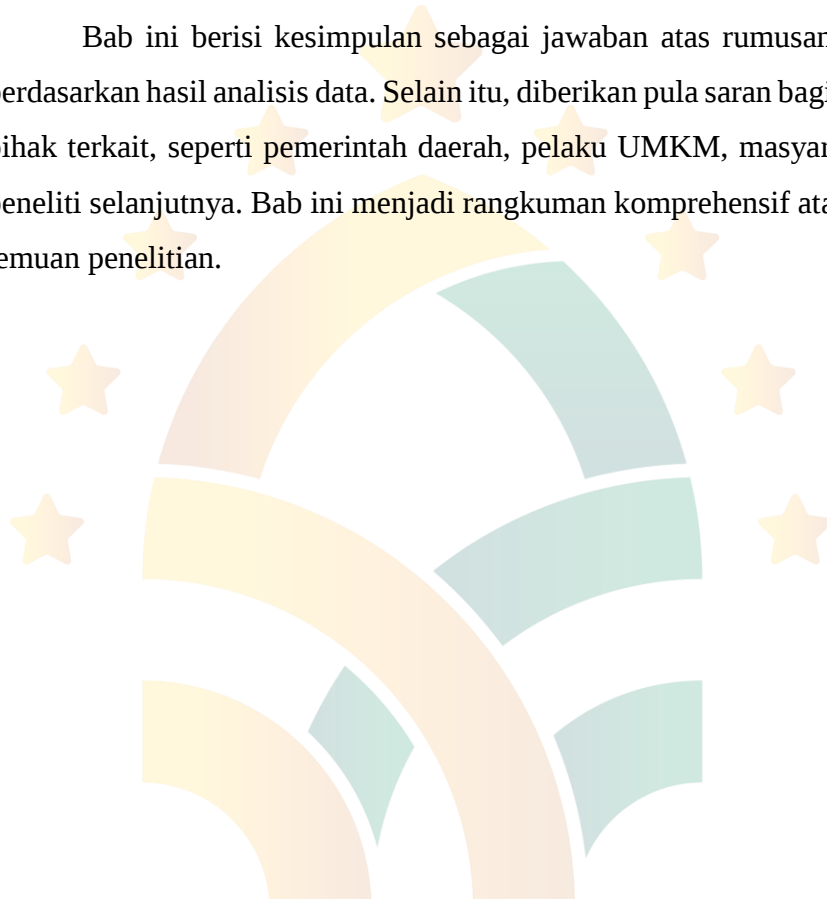
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang meliputi deskripsi responden, hasil uji instrumen, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (t-test), uji simultan (F-test), dan koefisien determinasi.

Pembahasan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori dan bukti empiris sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antar variabel penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis data. Selain itu, diberikan pula saran bagi berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, pelaku UMKM, masyarakat, dan peneliti selanjutnya. Bab ini menjadi rangkuman komprehensif atas seluruh temuan penelitian.



UINSSC